



Pelatihan pembelajaran literasi berbasis kecerdasan majemuk guna meningkatkan kompetensi pedagogik guru

Khabib Sholeh¹, Kadaryati¹, Umi Faizah¹, Hari Wahyono²

¹ Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, Indonesia

² Universitas Negeri Tidar, Magelang, Indonesia

[✉ khabib@umpwr.ac.id](mailto:khabib@umpwr.ac.id)

[doi https://doi.org/10.31603/ce.4550](https://doi.org/10.31603/ce.4550)

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SD Sukomanah, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo. Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan guru SD se-Kecamatan Purwodadi, Purworejo sebanyak 30 guru, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan pedagogik guru dalam pemberdayaan pembelajar sepanjang hayat melalui pembelajaran literasi berbasis kecerdasan majemuk. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian adalah sosialisasi, simulasi, monitoring dan evaluasi. Sebagian besar peserta telah memahami dan tiga peserta bahkan telah mempraktikkan pembelajaran literasi berbasis kecerdasan majemuk untuk pembelajar sepanjang hayat.

Kata Kunci: Literasi; Kecerdasan majemuk; Pembelajar sepanjang hayat; Kemampuan pedagogik

Multi-intelligence-based literacy learning training to improve teacher pedagogic competence

Abstract

This community service activity was carried out at SD Sukomanah, Purwodadi District, Purworejo Regency. The activity was carried out by involving 30 elementary school teachers in Purwodadi, Purworejo, with the aim of improving the pedagogic abilities of teachers in empowering lifelong learners through literacy learning based on multiple intelligences. The methods used in service activities are socialization, simulation, monitoring and evaluation. Most of the participants have understood and three participants have even practiced multiple intelligence-based literacy learning for lifelong learners.

Keywords: *Literacy; Multiple intelligences; Lifelong learner; Pedagogic ability*

1. Pendahuluan

Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Hasil laporan Program for International Student Assessment (PISA) 2018 yang menilai 600.000 anak berusia 15 tahun dari 79 negara untuk kategori kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 6 dari bawah alias peringkat 74. Skor rata-rata Indonesia adalah 371, berada di bawah Panama yang memiliki skor rata-rata 377. Dari hasil ini dapat dikemukakan bahwa

praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semuaarganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Guru SD di wilayah Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo memiliki tugas dan tanggung jawab dalam keberlangsungan pembelajaran di sekolah, khususnya anak sekolah dan juga keberlangsungan pendidikan mereka setelah dewasa sampai dengan usia lanjut. Para guru SD di Kecamatan Purwodadi yang mayoritas berkualifikasi S-1 sangat berpotensi untuk bisa berpartisipasi dalam merealisasikan maksud dan tujuan pengabdian ini, yaitu pemberdayaan pembelajar sepanjang hayat. Berdasarkan hasil observasi, potensi guru dalam pemberdayaan pembelajar sepanjang hayat belum didukung oleh pemahaman dan keterampilan guru dalam penggunaan model pembelajaran yang inovatif.

Pendidikan sepanjang hayat secara akademik ditandai pada saat [Smith \(1919\)](#) yang mengusung konsep bahwa pendidikan itu tidak hanya bagi anak, tetapi juga penting bagi orang yang sudah dewasa (usia tua sampai lanjut usia). Konsep ini menandai awalnya pendidikan orang dewasa. Konsep pendidikan orang dewasa tersebut dipandang secara tersirat telah memunculkan konsep pendidikan seumur hidup, yaitu penguasaan pendidikan bagi seseorang itu tidak hanya sampai masa sekolah, tetapi juga harus berlanjut terus menerus sampai pada masa dewasa.

Secara antropologis, yang mendorong pendidikan sepanjang hayat adalah bahwa anak dan orang dewasa memiliki perbedaan yang nyata. Suatu hal yang mungkin ironis atau kurang pada tempatnya, bila hanya pada masa anak dapat terjadi pembelajaran, sedangkan pada masa dewasa cukup dengan kegiatan berproduksi saja, padahal kehidupan manusia selalu dinamis menuju kesempurnaan. Oleh karena itu, baik pada masa anak maupun masa dewasa diperlukan upaya penyesuaian diri untuk dapat merespon lingkungan, sehingga manusia membutuhkan pendidikan sepanjang hayat. Jauh sebelum itu, Islam adalah agama pertama yang merekomendasikan keharusan belajar seumur hidup. Rasulullah Muhammad SAW memotivasi umatnya dalam hadits: "Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim dan muslimat. Tuntutlah ilmu sejak buaian sampai lubang kubur. Tiada amalan umat yang lebih utama daripada belajar".

Di sekolah, siswa dibimbing untuk menyelesaikan studi, mempersiapkan diri melanjutkan studi, memasuki dunia pekerjaan, dan belajar sepanjang hayat di tengah masyarakat. Agar keempat tugas mulia itu dapat dilaksanakan dengan baik, mereka memerlukan kesadaran dan motivasi, keterampilan, dan kegemaran berliterasi yang tinggi. Inti literasi adalah kegiatan membaca-berpikir-menulis. Dalam kaitan itu, berpikir perlu dieksplisitkan, dengan alasan agar berpikir lebih ditonjolkan sehingga dalam praktiknya benar-benar merupakan kegiatan yang mendapat perhatian tinggi, bukan sekedar kegiatan tempelan dalam membaca dan menulis.

Kualitas berbahasa seseorang mencerminkan kualitas berpikirnya. Artinya, terdapat hubungan yang erat antara kemampuan berbahasa dengan kemampuan berpikir/bernalarnya. [Olson \(1977\)](#) lebih jauh menyatakan bahwa berbahasa (khususnya menulis) dan berpikir merupakan suatu proses yang saling bergantung dalam melahirkan makna. Dari hasil penelitian [Suherlin \(2020\)](#) diinformasikan bahwa pengembangan model literasi dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa,

khususnya kemampuan menulis karangan ilmiah. Demikian juga dengan temuan [Gipayana \(2004\)](#) tentang "Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran Menulis di SD". Model tersebut ternyata dapat mengembangkan wawasan, sikap, dan kemampuan guru, serta cara siswa belajar dan kemampuan menulisnya.

Kemampuan berbahasa, berpikir, dan penguasaan substansi materi perlu dipadukan atau disinergikan ([Langer & A, 2000](#)). Kemampuan berpikir hakikatnya merupakan kemampuan mengolah substansi materi yang diperoleh melalui berbagai mata pelajaran (*content area*) yang hasilnya dapat diwujudkan melalui kegiatan berbahasa. Oleh karena itu, tanpa melalui proses berpikir yang kritis, kreatif, dan cermat substansi materi tersebut tinggal berupa tumpukan materi yang kurang bermakna. Tuntutan proses berpikir yang kritis, kreatif, dan cermat itu dapat dipenuhi dengan memperhatikan dan mengembangkan kemajemukan kecerdasan peserta didik melalui beberapa model pembelajaran.

Kecerdasan majemuk yang awalnya merupakan teori kecerdasan dalam ranah psikologi ketika ditarik ke dunia pendidikan menjadi sebuah strategi pembelajaran. Selanjutnya, perkembangan teori ini diawali dengan ([Gardner, 2003](#)), di dalam karyanya itu, ia mengemukakan adanya tujuh kecerdasan yang dipunyai manusia yaitu kecerdasan verbal-linguistik, matematis-logis, spasial, kinestetik-badani, musikal, interpersonal, dan intrapersonal. Pengetahuan yang terbentuk pada seseorang merupakan produk dari konteks, aktivitas, dan budaya yang dikembangkan dan digunakan. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan masalah tersebut atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain.

Rangkaian pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk merupakan suatu upaya konkret dalam memaksimalkan kecerdasan ganda yang dimiliki setiap siswa dalam hal pencapaian kompetensi tertentu dengan berbagai cara mengombinasikan beberapa kecerdasan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Dalam penerapan sistem pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk ini terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain: penalaran, eksperimen, ingatan, dan membaca.

Penalaran ialah cara kerja kecerdasan intelektual. Seseorang yang cerdas intelektual, umumnya melakukan penalaran dijadikan salah satu hobinya. Apabila kemampuan penalaran seseorang terasah dengan baik, maka sangat membantu pencapaian keberhasilannya di sekolah ataupun dalam pergaulannya sehari-hari. Eksperimen merupakan salah satu langkah untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan menjadi kegiatan yang paling disenangi oleh orang-orang yang cerdas dan intelek. Dorongan dari rasa ingin tahu yang tinggi membuat mereka tidak terlalu memedulikan kegagalan dalam bereksperimen, bahkan kegagalan justru menjadi batu loncatan bagi penyempurnaan temuan mereka selanjutnya.

Ingatan atau memori merujuk pada proses penyimpanan atau pemeliharaan informasi sepanjang waktu (*maintaining information overtime*). Orang yang cerdas intelektual biasanya mempunyai daya ingat yang baik. Daya ingat atau kemampuan mengingat itu sangat penting, baik untuk kepentingan belajar, pengembangan ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Salah satu cara orang yang cerdas intelektual yaitu dengan rajin membaca, senang membaca dan selalu membaca. Dengan sering membaca, maka secara tidak langsung dapat melatih kemampuan otak.

Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas bahwa literasi dan kecerdasan majemuk mempunyai posisi strategis di sekolah. Membaca-berpikir-menulis yang merupakan inti literasi dan kecerdasan yang ada pada diri siswa sangat diperlukan untuk menyelesaikan studi, melanjutkan studi, mempersiapkan diri memasuki dunia pekerjaan, dan belajar sepanjang hayat di tengah masyarakat. Oleh karena itu, sangat beralasan apabila literasi dan kecerdasan majemuk dijadikan basis pengembangan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan dijadikannya literasi dan kecerdasan majemuk sebagai basis pengembangan kegiatan pembelajaran, berarti aktivitas pembelajaran yang dirancang guru bertumpu pada kegiatan membaca-berpikir menulis dan kegiatan ikutan yang biasa menyertainya, seperti berdiskusi, mengenali lingkungan, menulis laporan, apresiasi, memahami diri sendiri. Pendirian itulah yang mendorong penulis melakukan kegiatan ini.

2. Metode

Kegiatan pengabdian Penerapan Ipteks pada Masyarakat (PIM) dilaksanakan pada bulan Juli 2020 bertempat di SD Sukomanah, Kecamatan Purwodadi, Purworejo. Sasaran program pengabdian ini adalah guru dan kepala SD di Kecamatan Purwodadi, Purworejo dengan jumlah 30 orang baik guru PNS maupun honorer. Dengan demikian, penerapan hasil Ipteks yang telah dikembangkan di FKIP UMP ini diharapkan dapat diterapkan atau disosialisasikan kepada guru dan kepala sekolah yang merupakan ujung tombak dari pendidikan dasar. Metode pengabdian masyarakat berupa partisipasi masyarakat dengan indikator kesertaan masyarakat dalam kegiatan melalui sosialisasi, dan pelatihan, monitoring dan evaluasi.

2.1. Sosialisasi dan pelatihan

Materi sosialisasi dan pelatihan meliputi:

- a. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), memersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- b. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- c. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
- d. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak,

mempresentasikan, dan mengakses internet. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

- e. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

2.2. Pendampingan dan Evaluasi

Kegiatan pendampingan dan evaluasi dilakukan Langkah-langkah :

- a. Langkah ke-1, Pembinaan manajemen kecerdasan majemuk melalui pendampingan dengan melibatkan guru dan siswa dalam penyusunan dan perumusan model membaca-menulis praktis yang terkait dengan karya ilmiah formal maupun karya ilmiah populer.
- b. Langkah ke-2, Pembinaan manajemen kemampuan membaca sumber dan berpikir secara elektronik maupun non elektronik melalui sistem pendampingan dalam membaca efektif yang terkait dengan karya ilmiah formal maupun karya ilmiah populer.
- c. Langkah ke-3, Pembinaan manajemen kemampuan menulis melalui sistem pendampingan dalam menulis praktis yang terkait dengan karya ilmiah formal maupun karya ilmiah populer.
- d. Langkah ke-4, Evaluasi pelaksanaan program dilakukan melalui: partisipasi khalayak dalam melaksanakan program pembelajaran literasi berbasis kecerdasan majemuk dan kuesioner tentang kepuasan khalayak terhadap program kegiatan pengabdian yang dilakukan dan harapannya untuk keberlanjutan program.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pelaksanaan Sosialisasi dan Pelatihan Literasi dan Kecerdasan Majemuk

Sasaran kegiatan ini adalah guru SD dan kepala sekolah di Kecamatan Purwodadi, Purworejo dengan peserta pelatihan 30 orang. Waktu pelaksanaan pelatihan adalah 13 Juli 2020, kemudian dilanjutkan dengan monitoring. Peserta ternyata antusias selama mengikuti pelatihan. Materi pelatihan dirasakan sangat dibutuhkan oleh peserta karena membahas tentang pendidikan sepanjang hayat dan literasi berbasis kecerdasan majemuk baik dari sisi filosofi, teori dan implementasinya. Di samping itu disampaikan pula bagaimana memilih bahan literasi yang memiliki nilai edukasi. Peserta pelatihan juga terlibat aktif dalam proses pelatihan. Mereka antusias mengajukan pertanyaan dan menggunakan beberapa teknik membaca. Secara aktif mereka melakukan beberapa tahapan dari inkuiri seperti bertanya, mengamati, sampai dengan mengkomunikasikan hasil yang mereka peroleh. di samping itu, kerja sama

antar anggota tim dapat berlangsung dengan lancar karena mereka merasa bertanggungjawab untuk mencapai hasil yang direncanakan.

Gagasan awal pendidikan sepanjang hayat, yang menandakan bahwa individu-individu dalam masyarakat dapat belajar, dan terus belajar, secara berkesinambungan berupaya mengikis kebodohan dan fatalisme, bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam pencapaian tujuan tersebut muncul gagasan *learning to be* (belajar menjadi seseorang), dan *the learning society* (masyarakat belajar). *Learning to be* menjadi tujuan dari belajar berpikir, belajar menjadi warga negara yang produktif, belajar berbuat dan bertingkah laku sebagai warga negara yang baik. Bahkan mencakup berbagai hal yang lebih mendalam lagi, seperti proses penemuan diri sendiri dan mencapai kesadaran tentang kemampuan dan kelemahan diri sendiri, yang akhirnya ditujukan ke arah keberdayaan, kemandirian, dan peningkatan kualitas hidupnya. Pengertian kualitas hidup ditentukan oleh sistem nilai yang dianut masyarakat; konsep hidup yang baik, sistem politik, sistem ekonomi, sistem sosial, dan banyak faktor lainnya. Karena hidup itu merupakan suatu proses yang berkelanjutan, maka proses dari *learning to be* itu juga merupakan proses yang dinamis.

Pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang melalui literasi berbasis kecerdasan majemuk yang dilakukan bersesuaian dengan ciri-ciri pendidikan sepanjang hayat pada suatu masyarakat dengan indikator: 1) pendidikan yang luas: yaitu memperhatikan semua usaha yang dengan cara inventarisasi sumber pendidikan, pendidikan untuk semua (*education for all*), dan sekolah sebagai pendidikan minimum untuk melanjutkan pendidikan lainnya; 2) masyarakat belajar (*learning society*): yaitu masyarakat yang mencintai dan menggemari belajar dalam berbagai segi kehidupannya; 3) pengembangan dan peningkatan kualitas masyarakat: standar kehidupan; dan 4) masyarakat yang tercermin dalam kualitasnya yang terus meningkat (Sutisna, 2011).

Selanjutnya, penerapan strategi pembelajaran literasi (membaca-berpikir-menulis) berbasis kecerdasan majemuk dapat ditempuh dengan 1) memberdayakan semua jenis kecerdasan yang ada; 2) mengoptimalkan pencapaian kemampuan literasi berdasarkan kecerdasan yang dimiliki pada masing-masing siswa; 3) mengoptimalkan pengelolaan bahan pustaka yang variatif. Pemberdayaan semua jenis kecerdasan pada pembelajaran literasi adalah menginput informasi melalui sembilan jalur ke dalam otak memori siswa. Ada beberapa strategi yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran literasi sekolah (tahap pembiasaan) dengan menggunakan model kecerdasan majemuk. Secara umum strategi itu adalah sebagai berikut.

Kecerdasan ruang-visual atau spasial dan kinestetik dapat diungkapkan melalui visualisasi bahan dengan menata perpustakaan, sudut baca di kelas dengan koleksi buku non-pelajaran, dan membuat poster kampanye membaca. Melalui kecerdasan intrapersonal dapat diekspresikan melalui model guru/kepala sekolah atau tenaga pendidik sebagai contoh membaca 15 menit. Kecerdasan ini juga sebagai pendorong komitmen kepala sekolah dan jajarannya untuk melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah.

Kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan dengan melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk terlibat dalam mengembangkan literasi sekolah. Kegiatan ini akan memberikan motivasi dan tanggung jawab publik terhadap kemajuan peserta didik atau sekolah. Gerakan dengan memperhatikan kecerdasan

naturalis dapat ditunjukkan dengan mengaitkan topik dengan lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan kaya teks. Apakah topik kegiatan sesuai dengan kehidupan sehari-hari? Peserta didik dapat diminta mencari topik poster yang terkait dengan lingkungannya. Dengan demikian, mereka akan ingat pentingnya membaca karena topik yang dipilih dekat dengan pengalamannya. Kecerdasan eksistensial dapat ditunjukkan dengan adanya kegiatan 15 menit membaca yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran), peserta didik memiliki jurnal membaca harian. Apa yang terjadi seandainya kita tidak pernah membaca. Diharapkan hal ini dapat membuat peserta didik merasakan arti pengetahuan atau nasihat untuk bersyukur kepada sang khalik.

Strategi kedua yang dapat ditempuh apabila secara faktual pendidik telah mengidentifikasi kecerdasan, ada satu atau lebih kecerdasan yang dominan pada masing-masing siswa. Dari kecerdasan ini dapat dioptimalkan sebagai prestasi/jati dirinya, meskipun untuk bidang yang lainnya harus puas dengan standar minimal yang ditetapkan oleh masing-masing lembaga. Dalam penerapan tahap kedua ini strategi gerakan yang digunakan lebih bersifat personal atau individual. Peserta didik yang memiliki kecerdasan spasial dapat dioptimalkan partisipasinya dengan media visual atau poster-poster. Penjelasan tentang beberapa jenis literasi diperlihatkan dalam [Gambar 1](#).



[Gambar 1](#). Sosialisasi penjelasan literasi dan kecerdasan majemuk

3.2. Hasil Kegiatan Pendampingan dan Evaluasi

Pembinaan manajemen kecerdasan majemuk melalui pendampingan dengan melibatkan guru dan siswa dalam penyusunan dan perumusan model membaca-menulis praktis yang terkait dengan karya ilmiah formal maupun karya ilmiah populer dengan menghasilkan kebiasaan membaca menggunakan metode SQ3R. Kebiasaan jelek yang dilakukan selama ini dihindari karena tidak memberikan output yang berkualitas dan cenderung lambat.

Di kalangan guru SD sudah dibiasakan menggunakan HP atau laptop sebagai cara mencari sumber informasi untuk menulis artikel atau karya ilmiah. Kendala yang dihadapi untuk memperoleh informasi elektronik ini adalah sinyal yang lemah dan komitmen guru yang belum memadai, yaitu penghematan membeli kuota yang berlebihan. Kemahiran mencari informasi elektronik ini digunakan pada saat pembinaan manajemen kemampuan menulis melalui sistem pendampingan dalam menulis praktis yang terkait dengan karya ilmiah formal maupun karya ilmiah populer.

Hasil evaluasi pelaksanaan program pengabdian menunjukkan bahwa partisipasi khalayak dalam melaksanakan program sangat baik; kuesioner tentang kepuasan khalayak terhadap program kegiatan pengabdian menginformasikan bahwa program

ini perlu dilanjutkan dan disempurnakan terutama perihal cara guru dalam mengidentifikasi kecerdasan siswa dan penguatan literasi melalui kegiatan memperoleh informasi secara elektronik. Pendampingan dilakukan melalui kegiatan peserta praktik literasi dan menyajikan pembelajaran kecerdasan majemuk seperti terlihat pada [Gambar 2](#).



Gambar 2. Peserta melakukan praktik

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian Penerapan Ipteks pada Masyarakat (PIM) terkait peningkatan pedagogik guru dalam pemberdayaan pembelajar sepanjang hayat melalui pelatihan pembelajaran literasi berbasis kecerdasan majemuk di SD Sukomanah, Kecamatan Purwodadi, Purworejo terlaksana dengan baik melalui program-program kerja yang direncanakan. Partisipasi dan dukungan peserta cukup tinggi, guru turut aktif dalam pelaksanaan program sehingga dapat mengambil manfaatnya secara optimal berdasarkan tujuan setiap program kerja. Program kerja yang terlaksana diantaranya sosialisasi dan simulasi kegiatan pembelajar sepanjang hayat dengan materi strategi pembelajaran dengan mengoptimalkan pencapaian kemampuan literasi berdasarkan kecerdasan yang dimiliki pada masing-masing siswa; mengoptimalkan pengelolaan bahan pustaka yang variatif. Setelah semua kegiatan terealisasi terdapat monitoring evaluasi yang dilaksanakan oleh tim pelaksana.

Acknowledgement

Tim Pelaksana mengucapkan terimakasih kepada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Universitas Muhammadiyah Purworejo, Koordinator Pengawas Pendidikan di Kecamatan Purwodadi, dan Kepala SD Sukomanah atas terlaksananya Kegiatan pengabdian Penerapan Ipteks pada Masyarakat (PIM).

Daftar Pustaka

- Gardner, H. (2003). *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basic Book.
- Gipayana, M. (2004). Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Konteks Pembelajaran Menulis di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pedagogia*, 11(1), 1-12.
- Langer, & A, J. (2000). *Guidelines for Teaching Middle and High School Students To Read and Write Well: Six Features of Effective Instruction*. Washington DC.

- Olson, D. (1977). From Utterance to Text: The Bias of Language in Speech and Writing. *Harvard Educational Review*, 47(49), 257–281.
- Smith, A. (1919). *Teori Pertumbuhan Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka.
- Suherlin. (2020). *Pengembangan Model Literasi Dalam Pembelajaran Menulis : Studi Tentang Pembelajaran Menulis Karangan Ilmias Pada Mahasiswa Universitas Galuh*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutisna, N. (2011). Peran Pendidikan Sepanjang Hayat bagi Penyandang Disabilitas. *Jassi Anku: Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 10(2), 206–211.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
